

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bisnis *E-Commerce*

2.1.1.1 Pengertian Bisnis *E-Commerce*

Bisnis *E-Commerce* didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan transaksi antara dua pihak atau lebih dengan menggunakan komputer yang terhubung secara bersama-sama dalam jaringan. Jaringan ini dapat dibangun dengan saluran telepon, saluran tv kabel, *land-radio* atau satelit radio (Kalakota, 1996; dalam Suhendro, 2007).

Elektronic Commerce atau selanjutnya disebut *E-Commerce* merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi internet. Pengertian *E-Commerce* itu sendiri adalah suatu proses berbisnis dengan menggunakan teknologi elektronik yang menghubungkan antara perusahaan, konsumen, dan masyarakat dalam bentuk transaksi elektronik. Dengan demikian pada prinsipnya bisnis dengan *E-Commerce* adalah bisnis tanpa warkat *paperless trading*. (Munir Fuady, 2002).

Menurut Stephen Gomory dan Robert Koch (2008) yang terdapat pada *website* atau menurut para ahli yang di tuangkan dalam *website* tersebut

pengertian *E-Commerce* sangat sederhana yaitu kemampuan untuk bisnis secara elektronik melalui komputer, fax, telepon, dsb. Menurutnya untuk menjual produk atau jasa di internet, sebuah perusahaan membutuhkan :

a. Komputer

Bukan hanya beberapa komputer saja, tetapi membutuhkan sebuah server dengan kapasitas besar dan kecepatan tinggi yang memungkinkan *Secure Socket Layer* (SSL) mempunyai enkripsi yang aman, server ini harus benar-benar stabil.

b. *Merchant account*

Diperoleh melalui sebuah bank atau insitusi keuangan dan mengizinkan perusahaan menerima kartu kredit sebagai bentuk pembayaran. Rekening ini sebaiknya menggunakan insituisi yang mengetahui tentang perdagan di internet dan yang menawarkan pemrosesan transaksi *online* secara *real-time*.

c. *Website*

Sebuah *website e-commerce*

2.1.1.2 Macam-macam Kategori *E-Commerce*

E-commerce memiliki berbagai macam kategori, yaitu (O'Brien, 2008:384):

- a. *E-commerce bussiness-to-consumer* (B2C) Kategori *e-commerce* B2C mengharuskan perusahaan mengembangkan pasar elektronik yang menarik untuk menjual berbagai produk dan jasa ke para pelanggan.
- b. *E-commerce bussiness-to-bussiness* (B2B) Kategori *e-commerce* ini melibatkan pasar *e-bussiness* dan hubungan pasar langsung antar perusahaan.
- c. *E-commerce consumer-to-consumer* (C2C) Keberhasilan besar dari lelang *online* seperti *ebay*, tempat para pelanggan (dan juga perusahaan) dapat membeli serta menjual ke satu sama lain dalam proses situs *web* lelang, menjadikan C2C sebuah strategis *ecommerce* yang penting. Iklan *personal* elektronik dari produk atau jasa untuk membeli atau menjual oleh para pelanggan, atau situs *webpersonal* juga merupakan bentuk dari bisnis *e-commerce* C2C yang penting lainnya.

2.1.1.3 Manfaat Potensial *E-Commerce*

E-commerce pasti diminati karena ada alasan bukan, hal ini sudah jelas karena terdapat beberapa manfaat *e-commerce* yang diberikan baik kepada pemilik usaha ataupun konsumen.

Mari lihat beberapa manfaat *e-commerce* bagi pemilik usaha/perusahaan dan manfaat *e-commerce* bagi konsumen dibawah ini:

a. Manfaat *E-Commerce* bagi Pemilik Usaha

1. Penjualan Global

Dengan adanya *E-commerce* memungkinkan sebuah perusahaan atau pemilik usaha untuk dapat menjual produk yang mereka buat kepada konsumen yang lebih banyak dikarenakan sifat dari web itu sendiri. Dengan kata lain, perusahaan dapat mencapai pasar yang lebih luas. Contoh, perusahaan sepatu yang ada di Amerika ataupun Australia dapat menjual produknya di Indonesia tanpa harus membuka toko baru di Indonesia.

2. Pengurangan Infrastruktur Perusahaan

Dengan adanya *e-commerce*, perusahaan atau pemilik usaha tidak perlu membuka banyak cabang penjualan ataupun distribusi (akan tetapi dalam beberapa kasus, *banyake-commerce* yang tetap membuka gudang penyimpanan ataupun produksi di berbagai negara untuk mempermudah konsumen dalam *shipping* barang).

3. Pengurangan Biaya Perusahaan/Meningkatkan Keuntungan Bersih

Dengan adanya *E-commerce*, pemilik usaha atau perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya yang berlebih dalam menyediakan banyak toko atau gedung serta pegawai yang banyak. Hal ini akan meningkatkan keuntungan dengan menurunkan biaya operasional perusahaan.

4. Pengurangan Harga Produk

Dengan adanya *e-commerce*, harga barang dapat ditekan semurah mungkin dikarenakan akumulasi dari beberapa manfaat diatas, sehingga konsumen lebih tertarik membelidn jangkauan juga semakin luas dari berbagai lapisan masyarakat.

b. Manfaat dan Keuntungan *E-commerce* bagi Konsumen

1. Belanja

Manfaat *E-commerce* yang satu ini sangat membantu konsumen dalam melakukan pengecekan, perencanaan ataupun langsung pembelian atau pemesanan jasa ataupun barang pada usaha tertentu. Berbeda dengan toko yang biasanya tutup pada jam malam seperti toko buku yang hanya terbuka mulai dari jam 9 pagi hingga jam 9 malam. Toko buku Online dapat terbuka untuk pengecekan dan pembelian 24 jam selama 7 hari atau non-stop.

2. Menghemat Waktu

Dengan adanya *e-commerce*, konsumen dapat menghemat waktu mereka dalam belanja dikarenakan tidak perlu ketukanya langsung, cukup buka websitenya, cek barang, kemudian pesan dan barang akan terkirim.

3. Barang/Jasa semakin murah

Nah, ini manfaat *e-commerce* yang betul betul terasa oleh konsumen, hal ini dikarenakan manfaat *e-commerce* bagi perusahaan sehingga biaya operasional pemilik usaha berkurang sehingga mereka mampu memberikan harga yang lebih murah.

4. Konsumen mampu membandingkan lebih akurat

Dengan adanya *e-commerce* khususnya berbasis online, konsumen mampu membandingkan banyak produk sekaligus, tinggal klik, berbeda dengan toko biasa, andaharus berjalan ke beberapa tempat sekaligus apalagi yang berbeda toko. Dengane-commerce anda tinggal buka komputer, dan cek berbagai harga barang diberbagai toko online, cari yang murah tanpa harus berpindah tempat. Coba saja buka Lazada, Tokopedia, OLX, dan toko online lainnya.

4. Pembeli lintas wilayah

Dengan adanya *e-commerce*, anda mampu membeli barang atau jasa dari luar negara anda tanpa harus ke luar negeri.

2.1.1.4 Faktor-faktor Pendukung *E-Commerce*

Dalam *e-commerce* tidak hanya dengan mengandalkan kekuatan produk barang atau jasa saja tetapi harus memiliki tim manajemen yang handal dalam bekerja, pengiriman produk yang tepat waktu agar pelanggan puas dan tidak kesal, pelayanan yang bagus, struktur organisasi yang baik dan terstruktur, jaringan infrastruktur dan keamanan yang terjamin, serta desain situs web yang bagus dan kreatif agar lebih menarik orang untuk melihat produk yang ditawarkan. Faktor pendukung tersebut adalah :

1. Menyediakan harga kompetitif
2. Menyediakan jasa pembelian yang tanggap cepat dan ramah
3. Menyediakan informasi barang dan jasa yang lengkap dan jelas
4. Menyediakan beberapa *reward* bonus seperti kupon, diskon agar lebih menarik pembeli, memberikan perhatian khusus pada pembeli seperti usulan pembelian bila si calon pembeli meminta saran, serta menyediakan rasa komunitas untuk diskusi saran dan kritikan dari pelanggan.

2.1.1.5 Faktor-faktor Penghambat *E-Commerce*

Penerapan *e-commerce* di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala yang dihadapi bangsa Indonesia dalam penerapan *e-commerce* adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman Dunia Teknologi Informasi yang masih kurang. Harus diakui bahwa masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya memahami teknologi informasi. Sejauh ini, masih dikenal sebatas masyarakat kota dan umumnya baru dinikmati oleh generasi muda.
2. Tingginya *Cybercrime*
Cybercrime dapat diartikan sebagai tindak pelanggaran hukum di lingkup teknologi informasi. Jenis dari *cybercrime* yaitu kasus *carding*, penipuan, pembajakan situs, menyebarkan virus dan *worm*, pembajakan *software*, serta mencoba menjadi *cracker*, *hacker*, dan lain-lain.
3. Ketegasan Peraturan dan Perundang-undangan
 Semua kasus yang terjadi di dunia maya membutuhkan ketegasan aturan yang jelas dan didukung oleh aparat penegak hukum yang memiliki kemampuan andal. Dapat dikatakan bahwa saat ini kemampuan aparat penegak hukum di Indonesia masih terbatas dalam mengatasi kasus-kasus *cybercrime*.

4. Masih Mahalnya Infrastruktur Jaringan.

Biaya pemasangan dan penggunaan internet dirasamasih mahal bagi sebagian masyarakat. Kualitas jaringan internet di Indonesia masih jauh dari kata “memuaskan” jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

2.1.1.6 Dimensi *E-Commerce*

Menurut Dian Wirdasari (2009; 11-12) bahwa dimensi dan indikator dari *e-commerce* terdiri dari 3 yaitu :

1. *processes* dimana dalam terdapat beberapa indikator yang mencakup dari proses ini diantaranya *marketing*, *sales*, dan *payment*.

a. *Marketing*/ Pemasaran

Adalah adalah proses penyusunan komunikasi terpadu yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai barang atau jasa dalam kaitannya dengan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia.

b. *Sales*/ Penjualan

Adalah pembelian sesuatu (barang atau jasa) dari suatu pihak kepada pihak lainnya dengan mendapatkan ganti uang dari pihak tersebut. Penjualan juga merupakan suatu sumber pendapatan perusahaan, semakin besar penjualan maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh perusahaan

c. *Payment/ Pembayaran*

Adalah pelunasan oleh debitur kepada kreditur atas transaksi penjualan dari kedua belah pihak.

2. *Institution* yang terdiri dari *governments* dan *bank*.

a. *Governments/ Pemerintah*

Adalah Suatu bentuk organisasi yang bekerja dengan tugas menjalankan suatu sistem pemerintahan, sedangkan dalam arti sempit didefinisikan sebagai Suatu badan persekumpulan yang memiliki kebijakan tersendiri untuk mengelola,memanage,serta mengatur jalannya suatu sistem pemerintahan.

b. *Bank*

Adalah suatu institusi atau lembaga yang menghimpun uang dari rakyat/ nasabah, dalam bentuk simpanan dan menyalurkan lagi kepada rakyat/ nasabah dalam bentuk kredit dan berbagai bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi rakyat/ nasabah.

3. Ini merupakan bagian yang paling penting dari transaksi *e-commerce* yaitu *internet* (hubungan antara produsen dan pelanggan)

a. *Internet*

Adalah (*Interconnected Network*) merupakan jaringan global yang menghubungkan komputer yang satu dengan lainnya diseluruh dunia. Dengan Internet, komputer dapat saling terhubung untuk berkomunikasi, berbagi dan memperoleh informasi. Dengan

begitu maraknya informasi dan kegiatan di Internet, menjadikan Internet seakan-akan sebagai dunia tersendiri yang tanpa batas. Dunia didalam Internet disebut juga dengan dunia maya (*cyberspace*).

2.1.1.7 Transaksi Bisnis *E-Commerce*

Menurut Darussalam (2007:129) sekilas tentang mekanisme transaksi *E-Commerce* dimulai dengan adanya penawaran suatu produk tertentu oleh penjual (misal berada atau bertempat kedudukan di AS) disuatu situs melalui server yang berada di Indonesia. Apabila konsumen di Indonesia melakukan pembelian maka konsumen tersebut akan mengisi “*order mail*” yang disediakan oleh pihak penjual. Cara pembayaran yang dapat dilakukan oleh konsumen tersebut yaitu dengan :

1. Transaksi model ATM
2. Pembayaran langsung antara dua pihak yang bertransaksi tanpa perantara
3. Dengan perantara pihak ketiga
4. *Micropayment* (recehan), dan
5. *Anonymous digital cash*.

Apabila proses pembayaran tersebut telah diotorisasi, maka proses pengiriman dapat dilakukan. Cara pengiriman atas produknya, apakah barang berwujud (melalui pengiriman biasa), jasa, atau produk *digital* (melalui proses *download*).

2.1.1.8 Proses Bisnis *E-Commerce*

Menurut Kalakota dan Whinston (1997) dalam website yang ditulis oleh Sani Rizki (2015) proses bisnis *e-commerce* meliputi 4 bagian di antaranya yaitu :

1. Melakukan pemesanan produk atau jasa secara elektronik, dalam hal ini kedua pihak yang bertransaksi sudah selayaknya harus melakukan aktivitas perjanjian tertentu sehingga proses pembelian dapat dilakukan dengan sah, benar, dan aman. Pembelian antara dua entiti bisnis biasanya dilakukan melalui jaringan tertentu seperti EDI (Electronic Data Interchange) atau ekstranet. Di dalam proses bisnis ini, ada empat aliran entiti yang harus dikelola dengan baik:
 - a. *Flow of goods* (aliran produk)
 - b. *Flow of information* (aliran informasi)
 - c. *Flow of money* (aliran uang)
 - d. *Flow of document* (aliran dokumen).
2. *Information sharing*, prinsip penjualan dalam proses ini adalah untuk mencari dan menjaring calon pembeli sebanyak-banyaknya, sementara prinsip pembeli adalah berusaha sebisa mungkin mencari produk atau jasa yang diinginkannya, dan mencoba untuk mencari tahu penilaian orang lain terhadap produk tersebut.

3. Proses mendistribusikan produk ke tangan konsumen, ada 3 jenis distribusi yang dilakukan yaitu:

1. Distribusi langsung, distribusi ini dilakukan secara langsung tanpa menggunakan saluran distribusi, dimana barang langsung dikirim oleh produsen ke konsumen
 2. Distribusi tidak langsung, distribusi ini menggunakan pihak lain yaitu distributor dalam mengirimkan barang ke konsumen menggunakan agen, pedagang eceran, dan lain-lain.
 3. Distribusi semi langsung, distribusi ini menggunakan saluran distribusi dalam penyampaian barangnya, namun distribusi tersebut masih bagian dari produsen
4. Proses terakhir yaitu aktivitas purna jual dijalankan. Pada tahap ini penjual dan pembeli melakukan berbagai aktivitas atau komunikasi seperti:
- a. Keluhan terhadap kualitas produk
 - b. Pertanyaan atau permintaan informasi mengenai produk lain
 - c. Pemberitahuan akan produk-produk baru yang ditawarkan
 - d. Diskusi mengenai cara menggunakan produk dengan baik

Target dari interaksi ini adalah agar dikemudian hari terjadi kembali transaksi bisnis antara kedua pihak yang didasari pada kepuasan pelanggan.

2.1.1.9 Pengertian Laporan Keuangan *E-Commerce*

Pengertian Laporan Keuangan menurut para ahli :

1. SAK (Standar Akuntansi Keuangan) Pengertian laporan keuangan menurut SAK adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.
2. Wahyudiono (2014:10) Pengertian laporan keuangan menurut Wahyudiono adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan.
3. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:5) Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat

berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

4. Gitman (2012:44) Pengertian laporan keuangan menurut Gitman adalah *Annual report that publicly owned corporations must provide to stockholders; it summarizes and documents the firms financial activities during the past year.*
5. Kasmir (2014:7) Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.
6. Munawir (2002:56) Pengertian laporan keuangan menurut Munawir adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
7. Bambang Riyanto (2012:327) Pengertian laporan keuangan menurut Bambang Riyanto memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Komponen Laporan Keuangan:

Laba rugi, Neraca, Laporan perubahan modal, Laporan arus kas. Namun yang paling penting adalah Neraca dan Laba rugi.

- Laba rugi = Berisi pendapatan dan beban/biaya ini kalau di bisnis online berapa pendapatan anda pada bulan itu dan berapa pengeluarannya. Rincian pendapatan bersih adalah pendapatan- HPP- biaya
- Neraca = Berisi sebelah debet aktiva lancar (kas) dan aktiva tetap untuk bisnis online ini bisa berupa uang anda pada bln tersebut dan aktiva yg anda gunakan misalnya laptop, hosting, domain. Dan sebelah kredit berisi Modal dan Utang , bila semuanya uang anda maka semuanya adalah modal namun bila ada utang dimasukkan berapa utang anda. Cara mudah membuat laporan keuangan tentu saja dengan software, ada banyak software salah satu contohnya MYOB *accounting*.

2.1.2 Independensi

2.1.2.1 Pengertian Independensi

Kode Etik Akuntan menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, yang dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2012:74) menyatakan bahwa :

“Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian, dan penerbitan laporan keuangan”.

Menurut Mulyadi (2002:26-27) dalam bukunya yang berjudul Auditing menyatakan bahwa :

“Independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:34-35) dalam bukunya yang berjudul Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik adalah sebagai berikut :

“*Independent in Appearance* adalah independen dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan. *Independent in Fact* adalah independen dalam kenyataannya/dalam menjalankan tugasnya. *Independent in Mind* adalah Independensi dalam pikiran”.

Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64-65) dalam bukunya yang berjudul Berpikir Kritis dalam Auditing

“*independence is an essential auditing standart because the opinion of the independent accountant is furnished for the pupose of adding justified credibility to financial statement which are primarily the representatation of management, if the accountant were not independent of the management of his clients, his opinion would add nothing*”.

Dari uraian diatas maka independensi merupakan standar audit yang sangat essensial karena opini audit dari seorang akuntan yang independen akan menghasilkan kredibilitas laporan keuangan ynag dapat mempersentasikan keadaan sebenarnya dalam manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap klien makan opini yang dihasilkan tidak baik.

2.1.2.2 Jenis-jenis Independensi

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2011:74) yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011) dalam independensi terdapat dua unsur, yaitu:

1. Independensi dalam fakta

Independensi dalam fakta akan muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit.

2. Independensi dalam penampilan

Independensi dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:34-35) menyatakan bahwa :

1. *Independent in Appearance*

Independent in Appearance dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan.

2. *Independent in Fact*

Independent in Fact adalah independen dalam kenyataannya atau dalam menjalankan tugasnya.

3. *Independent in Mind*

Independent in Mind adalah independensi dalam pikiran.

2.1.2.3 Dimensi Independensi

Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64-65) dalam bukunya yang berjudul *Berpikir Kritis dalam Auditing* menekankan tiga dimensi dari independensi sebagai berikut:

1. *Programming Independence* adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik dan prosedur audit, dan beberapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu diterapkan.
2. *Investigative Independence* adalah kebebasan (seperti diartikan diatas) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi, dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti, tidak boleh ada sumber informasi yang *legitimate* (sah) yang tertutup bagi auditor.
3. *Reporting Independence* adalah kebebasan (seperti diartikan diatas) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan”.

Berdasarkan ketiga dimensi independensi tersebut diatas, Mautz dan Sharaf mengembangkan petunjuk yang mengindikasikan apakah ada pelanggaran atas independensi. Mautz dan Sharaf menyarankan:

1. *Programming Independence*

- a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau fiksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*), atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
- b. Bebas dari intervensi apapun atau dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
- c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu di review di luar batas-batas kewajaran dalam proses audit.

2. *Investigative Independence*

- a. Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan, pegawai perusahaan, dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajibannya, dan sumber-sumbernya.
- b. Kerja sama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit.
- c. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential matter* (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian)

- d. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan, atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.

3. *Reporting Independence*

- a. Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.
- b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal, dan memasukkannya ke dalam laporan informal dalam bentuk apapun.
- c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak dalam pernyataan fakta, opini, dan rekomendasi, dan dalam interpretasi.
- d. Bebas dari upaya untuk memveto *judgement* auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.

2.1.2.4 Hal-hal yang Mengganggu Independensi Auditor

Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2002:27) :

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien”.

Standar umum audit yang kedua menyatakan bahwa “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (IAI, 2001:220.1).

Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntak publik, yaitu : (1) akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien, (2) Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4) Bertindak sebagai penasehat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya (Elfarini, 2007). Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri.

Lavin (1976) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : (1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, (3) Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien, Shockley (1981) meneliti 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu : (1) Persaingan antar akuntan publik, (2) Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (3) Ukuran KAP, dan (4) Lamanya hubungan audit.

Sedangkan Supriyono (1988) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu : (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4) Persaingan antar KAP, (5) Ukuran KAP, dan (6) *Audit fee*.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik

Menurut Lauw Tjun Tjun, dkk menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi independensi auditor adalah sebagai berikut :

1. Lama Hubungan dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama tiga

tahun untuk klien yang sama, sementara untuk kantor akuntan publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi (Elfarini, 2007). Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

2. Tekanan dari Klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media Akuntansi, 1997). Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Elfarini, 2007).

3. Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Peer Review adalah *review* oleh akuntan publik (rekan) namun secara praktis di Indonesia *peer review* dilakukan oleh badan otoritas yaitu Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Tujuan *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang di *review* itu telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu, dan mengikuti kebijakan serta prosedur itu dalam praktik. *Peer Review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer Review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang di *review* dan auditor

yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko litigasi, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Elfarini, 2007).

4. Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit (Elfarini, 2007).

Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut (Elfarini, 2007).

2.1.3 Keahlian Auditor Eksternal

2.1.3.1 Pengertian Keahlian Auditor Eksternal

Menurut Hayes dalam Abdul Halim (2007:18) mengatakan bahwa: “Keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan keterlampiran untuk memecahkan masalah”.

Menurut James. A. Hall dalam Amir Abadi Jusuf (2007:207) bahwa: “Keahlian yang dibutuhkan untuk berprestasi dalam lingkungan baru ini akan meliputi pengetahuan dari sistem operasi, pemograman komputer, teknologi jaringan dan teknik keamanan seperti firewall dan teknik otentikasi. Keahlian ini juga penting untuk menyediakan jasa Audit *E-Commerce*. Keturunan baru dari akuntan adalah lebih berhubungan pada seorang ahli komputer dari pada seorang pemegang buku”.

Keahlian menurut Murtanto dan Gudono dalam Abdul Halim (2007:18) mengatakan bahwa keahlian meliputi unsur kemampuan (*Ability*), Pengetahuan (*knowledge*), dan Pengalaman (*experience*). Terkait dengan perkembangan teknologi informasi berarti seorang auditor lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan teknologi informasi. Apabila seorang auditor tidak melakukan peningkatan pengetahuan teknologi informasi berarti segmen audit untuk dia juga terbatas yaitu hanya untuk perusahaan yang tidak menggunakan

teknologi informasi. Apabila dia melakukan audit terhadap perusahaan *e-commerce* berarti dia tidak independen dari sudut keahlian (*independence in competence*).

Hal ini sesuai dengan Kode Etik Akuntan Indonesia pada pasal 16 yaitu “Seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan mengerjakan penugasan atau menerima pekerjaan yang tidak dapat diharapkannya untuk diselesaikan atau tidak sesuai keahlian profesinya”.

2.1.3.2 Ciri-ciri Standar Keahlian Auditor Eksternal

Menurut Abdolmohammadi dan Wright (1992) yang dikutip Larasati (2005) dalam Rinaldi (2008) keahlian seorang Auditor terdiri dari lima komponen yaitu Komponen Pengetahuan (*Knowledge component*), Ciri-ciri Psikologis (*Psychological traits*), Kemampuan berfikir (*Cognitive abilities*), Strategi Penentuan Keputusan (*Decision strategies*), dan Komponen Pengalaman (*Experience decision*).

a) Komponen Pengetahuan (*Knowledge Component*).

Merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman.

b) Ciri-ciri Psikologis (*Psychological traits*).

Meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, kreatifitas, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, dan kepercayaan kepada keahlian.

c) Kemampuan berfikir (*Cognitive abilities*).

Kemampuan berfikir merupakan kemampuan untuk mengakumulasi dan mengolah informasi. Beberapa karakter yang dapat dimasukkan kedalam komponen ini antara lain kemampuan untuk beradaptasi pada situasi yang baru, kemampuan untuk memfokuskan pada fakta-fakta yang relevan dan mengabaikan fakta-fakta yang tidak relevan, serta kemampuan untuk dapat menghindari tekanan-tekanan.

d) Strategi Penentuan Keputusan (*Decision strategies*).

Kemampuan seorang auditor membuat keputusan secara sistematis baik formal maupun informal akan membantu dalam mengatasi keterbatasan manusia.

e) Komponen Pengalaman (*Experience decision*).

Kemampuan melakukan analisis tugas berpengaruh terhadap penentuan keputusan dan dipengaruhi tingkat pengalaman auditor.

2.1.4 Audit *E-Commerce* dan Opini Audit

2.1.4.1 Pengertian Audit *E-Commerce*

Menurut Isnaeni Achdiat yang dikutip dalam makalahnya yaitu :

“Audit *E-Commerce* adalah audit yang dilakukan untuk memberikan *Assurance* kepada pihak-pihak yang berkepentingan akan tingkat keamanan yaitu bahwa seluruh data yang dikirim melalui *internet* hanya dapat diakses oleh orang-orang yang berhak untuk bertransaksi *on-line* pada suatu perusahaan *E-Commerce* dan bahwa sistem transaksi tersebut berjalan dengan baik”

2.1.4.2 Konsep Audit *E-Commerce*

Audit *e-commerce* meliputi berbagai aktivitas yaitu: Memberikan jaminan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai tingkat keamanan; Pengujian atas tindak lanjut terhadap gangguan atau pembobolan; Peninjauan terhadap sistem atau alat yang digunakan; Melakukan analisis otorisasi yang berwenang; Melakukan pengujian terhadap sistem transaksi; Audit sistem electronic data *processing*; Audit teknologi informasi sistem transaksi; Analisis risiko terhadap sistem transaksi *on-line*; Dan aktivitas pengujian terhadap pengendalian transaksi *on-line* (Isnaeni Achdiat, 2000)

Dalam pelaksanaan sebuah audit *ecommerce*, auditor harus memiliki perencanaan dalam melaksanakan proses audit, yang semuanya berkait dengan verifikasi dan pengesahan yang bertujuan untuk membuktikan kevalidan transaksitransaksi yang digunakan untuk membuat laporan, penerapan yang benar dari kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan dalam kegiatan bisnis, serta melakukan pengujian atas segenap temuan dengan menerbitkan laporan yang sesuai dengan jenis dan tujuan auditnya.

Jenis audit apa pun yang akan dilakukan tetap tidak mengubah konsep konsep tersebut, meski ada perubahan pada objek yang diaudit. Namun khusus pada audit sistem informasi yang dilakukan dengan pengolahan data berbasis komputer, hendaknya seorang auditor telah memahami dan memiliki pengetahuan mengenai komputer dan tatacara penggunaan alat bantu tersebut dalam segenap langkah pengolahan datanya. Sistem informasi yang dihasilkan

melalui mekanisme pengolahan data berbantuan komputer memang memiliki resiko dan kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan pengolahan data secara manual.

Audit terhadap bukti-bukti transaksi yang tersimpan pada media komputer jelas tidak dapat dilakukan secara fisik dengan membacanya, namun harus menggunakan bahasa komputer tertentu dan memerintahkan melalui program. Selain itu di dalam program komputer juga tersimpan langkah-langkah proses yang memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk menempatkan intruksi-intruksi tertentu yang tidak mudah dijejaki. Untuk melakukannya jelas dibutuhkan keahlian di bidang komputer dan pemrograman yang tidak sederhana. Aktivitas audit *e-commerce* dapat dilakukan dengan teknik audit seperti biasa dengan tambahan teknik lain. Hal tersebut diperbolehkan karena ruang lingkup audit *e-commerce* lebih luas daripada audit laporan keuangan.

2.1.4.3 Pendekatan Audit E-Commerce

Pendekatan audit *e-commerce* sebagai berikut: (a) Karena transaksi diproses dalam "*real time*", bertambahnya tingkat kepercayaan dengan menempatkan controls yang "*built-in*" di dalam sistem. (b) Rangkaian kertas kerja menjadi tidak ada, setiap transaksi dan dokumen transaksi (misalnya: *invoices* dan *billing*) dilakukan secara elektronik, detail transaksi dimasukkan secara *on-line* dan input dokumentasi tidak lagi diperlukan, output, seperti *invoices* dan *billing* dibuat secara elektronik, dan transaksi-

transaksi yang dilakukan oleh sistem bersifat kompleks. (c) Bertambahnya tingkat kepercayaan dengan menempatkan pengendalian di dalam dan di sekitar sistem informasi untuk memastikan integritas dan kerahasiaan baik data maupun day-to-day business transaksinya. Jika pengendalian tersebut tidak baik atau tidak efektif, risiko pelanggaran keamanan meningkat; (d) Pada volume transaksi yang meningkat, teknologi enkripsi dapat digunakan untuk menjaga terhadap akses-akses yang tidak terotorisasi kepada kerahasiaan data.

Pemahaman tentang efektivitas teknologi enkripsi dibutuhkan untuk mengakses keefektifitasan keseluruhan lingkungan pengendalian; (e) Untuk permintaan yang diotorisasi, proses dan penerbitan tidak dapat dilakukan semaunya, namun memerlukan permintaan tertentu yang telah diotorisasi oleh pihak yang kompeten. Diluar ketentuan tersebut dapat dianggap bahwa keluaran tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, Dan Perusahaan-perusahaan yang berbisnis melalui internet pada umumnya menggunakan atau membutuhkan *low asset base*. Nilai net aset perusahaan-perusahaan tersebut, ketika diukur dengan menggunakan standar akuntansi yang berlaku, sering kali sangat kecil jika dibandingkan dengan market *capitalization*-nya. Pada saat ini, *inherent goodwill* tidak dihitung dan *purchased goodwill* diberikan perlakuan *write-off*. Kebijakan ini, seperti halnya kebijakan akuntansi yang lain, mungkin harus ditinjau kembali karena yang lebih berarti.

2.1.4.4 Pengertian Opini Audit

Laporan audit adalah langkah terakhir dari keseluruhan proses audit. Bagian yang terpenting yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit menurut standar professional akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508).

Opini audit menurut kamus standar akuntansi adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2007:21).

Opini Audit secara umum adalah evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, atau proses. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak yang disebut auditor.

Menurut Arens dkk (2008, hlm.4) menyatakan bahwa “audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Opini audit yang diberikan oleh auditor telah melalui beberapa tahapan audit yang dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan yang telah diauditnya. (Astuti, 2007).

Menurut Agoes (2012, hlm.74) menyatakan bahwa “lembaran opini merupakan tanggung jawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen”.

Kegiatan pembutaan laporan hasil audit merupakan tahap terakhir dari auditing. Laporan hasil audit akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait. Adanya cukup banyak istilah teknis *e-commerce* atau pengolahan data elektronik membuat laporan hasil audit *e-commerce* menjadi sangat rumit, sebab istilah-istilah tersebut tidak dijumpai dalam audit konvensional.

2.1.4.5 Jenis-jenis Opini Audit

Ada lima (5) jenis opini auditor, yaitu :

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjas.

Laporan keuangan yang wajar dihasilkan setelah melalui (SA 411 paragraf 04), apakah:

- a) Prinsip akuntansi yang dipilih dan dilaksanakan telah berlaku umum.
- b) Prinsip akuntansi yang dipilih tepat untuk keadaan yang bersangkutan.
- c) Laporan keuangan beserta catatannya memberikan informasi cukup yang dapat mempengaruhi penggunaannya, pemahamannya, dan penafsirannya.
- d) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan dan diikhtisarkan dengan semestinya, yang tidak terlalu rinci ataupun terlalu ringkas.
- e) Laporan keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasarinya dalam suatu cara yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dalam batas-batas yang rasional dan praktis untuk dicapai dalam laporan keuangan.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas
(*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan

bahasa penjelas. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelas tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraph untuk menegaskan pemisahan tanggung jawab dalam pelaksanaan audit.
- b) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan.

3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Sesuai dengan SA 508 paragraf 38 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila :

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.

Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4) Pendapat tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

5) Pernyataan tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion or No Opinion*)

Pernyataan auditor tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila:

- a) Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b) Auditor tidak independen terhadap klien. Institut Akuntan Publik Indonesia (2013) menyatakan dalam SA Seksi 700 bahwa auditor harus menyatakan opini

tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dalam hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Dan jika auditor:

- 1) Menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan material atau;
- 2) Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

2.1.4.6 Perencanaan Proses Pelaksanaan Audit

Sistem adalah sebuah rangkaian kegiatan (sub-sistem), yang dibangun dan terkait antara satu sub-sistem dengan sub-sistem lainnya dan saling mempengaruhi, dengan suatu tujuan tertentu. Proses yang sistematis berarti bahwa auditing merupakan kegiatan yang terstruktur (terencana, dan memiliki urutan yang dinamis dan logis), untuk mencapai tujuan tertentu.

Sistematika pelaksanaan audit menjadi lebih rumit untuk audit *e-commerce*, mengingat sebagian besar pengolahan data berlangsung menggunakan program komputer, yang secara fisik tidak dapat dilihat

pelaksanaannya. Demikian juga hanya dengan data-data yang tersimpan di dalam *file-file* komputer. Yang memang memerlukan keahlian dan sarana tertentu untuk mempercayainya.

Rencana pemeriksaan dan pelaksanaan audit terkait erat dengan tujuan yang akan dicapai dalam melakukan pemeriksaan tersebut. Rencana tersebut meliputi rencana keterlibatan personil sampai kepada pengguna metode dan tata cara pemeriksaannya.

2.1.4.7 Perbedaan *Financial Audit* dengan Audit *E-Commerce*

Sampai saat ini audit *e-commerce* di Indonesia belum dibekukan prosedurnya oleh IAI. Selain itu, istilah istilah yang resmi dari IAI juga belum turun. Sebenarnya audit *e-commerce* tidak beda dengan akuntan publik yang ada, hanya pada akuntan publik mereka bertujuan memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa dan kadang kala juga menemukan adanya kecurangan, sedangkan audit *e-commerce* memang bertujuan untuk memeriksa kemungkinan adanya kecurangan, terutama terhadap perusahaan-perusahaan yang melakukan bisnis *on-line*.

Terdapat perbedaan atas audit laporan keuangan dengan audit *e-commerce*, perbedaan pertama adalah tujuan audit. Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan klien telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit *e-commerce* bertujuan untuk memberikan *Assurance* kepada pihak-pihak yang berkepentingan akan tingkat keamanan yaitu bahwa seluruh data yang dikirim

via *internet* hanya dapat diakses oleh orang-orang yang berhak untuk bertransaksi *on-line* pada suatu perusahaan *e-commerce* dan bahwa sistem transaksi tersebut berjalan dengan baik.

Perbedaan yang kedua yaitu tim audit. Dalam tim audit bisa siapa saja yang ada di KAP tersebut, sedangkan dalam audit *e-commerce* tim audit dipilih auditor yang sudah pernah melaksanakan bantuan tenaga ahli untuk kasus yang serupa atau hampir sama.

Perbedaan ketiga yaitu persyaratan tim audit, pada audit laporan keuangan auditor harus menguasai masalah akuntansi dan auditing, sedangkan audit *e-commerce*, auditor selain harus juga menguasai masalah akuntansi dan auditing harus juga menguasai sistem pengendalian informasi dan teknologi.

Perbedaan keempat adalah bukti audit. Pada audit atas laporan keuangan, bukti audit seperti retur, faktur, dan tanda bukti lainnya. Sedangkan dalam audit *e-commerce*, bukti audit semuanya telah ada dalam bentuk *hardisk* komputer.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perdagangan bebas dan internet adalah merupakan produk globalisasi, dan keduanya berkaitan karena internet adalah media yang paling sesuai dengan era globalisasi. Keduanya akhirnya melahirkan suatu teknologi *E-Commerce*. Secara langsung dan tidak langsung *E-Commerce* berpengaruh terhadap auditor karena perusahaan *E-Commerce* membutuhkan suatu jasa audit yang baru yaitu jasa audit *E-Commerce* yang akan menghasilkan opini

audit. Terdapat dua jenis jasa yang diberikan oleh auditor akuntan publik yaitu *assurance service* dan *Non assurance service*.

Di dalam *assurance services* terdapat suatu jasa attestasi (*attestation service*). Termasuk ke dalam jasa attestasi yaitu audit atas laporan keuangan dan jasa attestasi lainnya. Menyoroti jasa atas attestasi ini sejak pertengahan dekade 90-an permintaan jasa attestasi telah meluas, tidak hanya terbatas pada audit atas laporan keuangan historis, namun mencakup juga jasa profesi akuntan *public* yang memberikan tingkat keyakinan (*life of assurance*) di bawah tingkat yang diberikan oleh auditor dalam audit atas laporan keuangan historis.

Hal itu menunjukkan bahwa Para auditor diharapkan memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman *E-Commerce*. Meskipun Pengetahuan tersebut diluar dari disiplin Ilmu. Hal ini dikarenakan para auditor yang mendapatkan penugasan audit *E-Commerce* dalam pekerjaannya akan sangat berhubungan erat langsung dalam teknologi informasi yang jarang ditemui atau bahkan tidak ditemui sama sekali dalam penugasan audit atas laporan keuangan dan juga bukan tidak mungkin dimasa yang akan datang audit *E-Commerce* tersebut merupakan hal yang umum bagi seluruh auditor.

Ini merupakan tantangan berat bagi para auditor dan profesi akuntan pada umumnya. Para auditor harus dapat menjawab tantangan ini dan menciptakan suatu metode baru untuk memonitor dan mereview data transaksi *real time* dan harus memiliki teknik skill baru yang sangat diperlukan untuk

bersaing dalam era ekonomi digital. dengan demikian dapat dikatakan bahwa keahlian auditor eksternal sangat diperlukan untuk audit *E-Commerce*.

2.2.1 Pengaruh Pengetahuan Auditor tentang Bisnis *E-Commerce* terhadap Opini Audit Laporan Keuangan

Dalam melakukan kaporan audit atas laporan keuangan pada perusahaan *e-commerce*, seorang auditor dituntut harus memahami proses bisnis perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang ternyatakan dalam standar profesional akuntan publik seksi 311 paragraf 06, yaitu :

“Auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis satuan usaha yang memungkinkan auditor untuk memahami peristiwa transaksi dan praktek yang menurut pertimbangan kemungkinan mempunyai dampak terhadap laporan keuangan” berarti dalam hal ini, auditor selain mengaudit laporan keuangan juga harus dapat memahami sistem *e-commerce* yang digunakan perusahaan sehingga auditor pun harus menguasai audit *e-commerce* jika mendapatkan penugasan audit tersebut pada suatu perusahaan *e-commerce*.

Hal itu menunjukan bahwa para auditor diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap *e-commerce*. Para auditor yang diberi tugas audit *e-commerce* dalam pengerjaannya yaitu pengumpulan bukti audit berhubungan erat dengan teknologi informasi.

Auditor harus dapat menentukan bukti audit yang mendukung pemeriksaannya guna dapat memberikan pendapat (opini) atau melaporkan temuan dan memberikan rekomendasinya. Bukti audit merupakan dasar bagi auditor dalam menentukan pendapat bagi audit laporan keuangan perusahaan *e-commerce*.

2.2.2 Pengaruh Sikap Auditor terhadap Opini Audit Laporan Keuangan

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 220 menyatakan bahwa seorang auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dengan demikian, ia tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun. Jika seorang auditor tidak independen maka ia tidak mempunyai kejujuran dalam dirinya dalam mempertimbangkan fakta, informasi yang diberikan tidak objektif, sehingga dalam merumuskan dan menyatakan opininya berpihak pada salah satu pihak tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2013), menyatakan bahwa seorang auditor yang tidak independen berarti tidak bebas dari pengaruh pihak lain sehingga dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya dipengaruhi oleh keberpihakannya pada suatu kepentingan tertentu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) dalam Suhartini dan Ariyanto (2012) menyatakan bahwa pendapat auditor yang ahli dan independen berbeda dengan auditor yang hanya memiliki satu karakter atau sama sekali tidak mempunyai karakter tersebut. Auditor yang ahli ternyata memiliki perbedaan perhatian terhadap jenis informasi yang digunakan sebagai dasar pemberian opini audit. Sedangkan Zu'ammah (2009) dalam Murti (2014) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai tingkat independensi tinggi akan menghasilkan opini yang baik pada saat melakukan proses audit.

Ada 5 jenis opini diataranya Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), Wajar Tanpa Pengecualian dan Bahasa Penjelas (WTPDBP), Wajar Dengan Pengecualian (WDP), Tidak Wajar (TW), Tidak Memberikan Pendapat (TMP). Dari 5 jenis opini diatas opini yang baik yaitu Wajar Tanpa Pengecualian, opini ini diberikan karean auditor meyakini, berdasarkan bukti-bukti audit yang dikumpulkan, laporan keuangan telah bebas dari kesalahan-kesalahan atau kekeliruan yang material. Opini ysng paling buruk adalah Tidak Wajar, opini ini diberikan auditor karena meykaini berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkannya, bahwa laporan keuangan mengandung banyak sekali kesalahan ayau kekeliruan yang material. Artinya laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi keuangan secara benar.

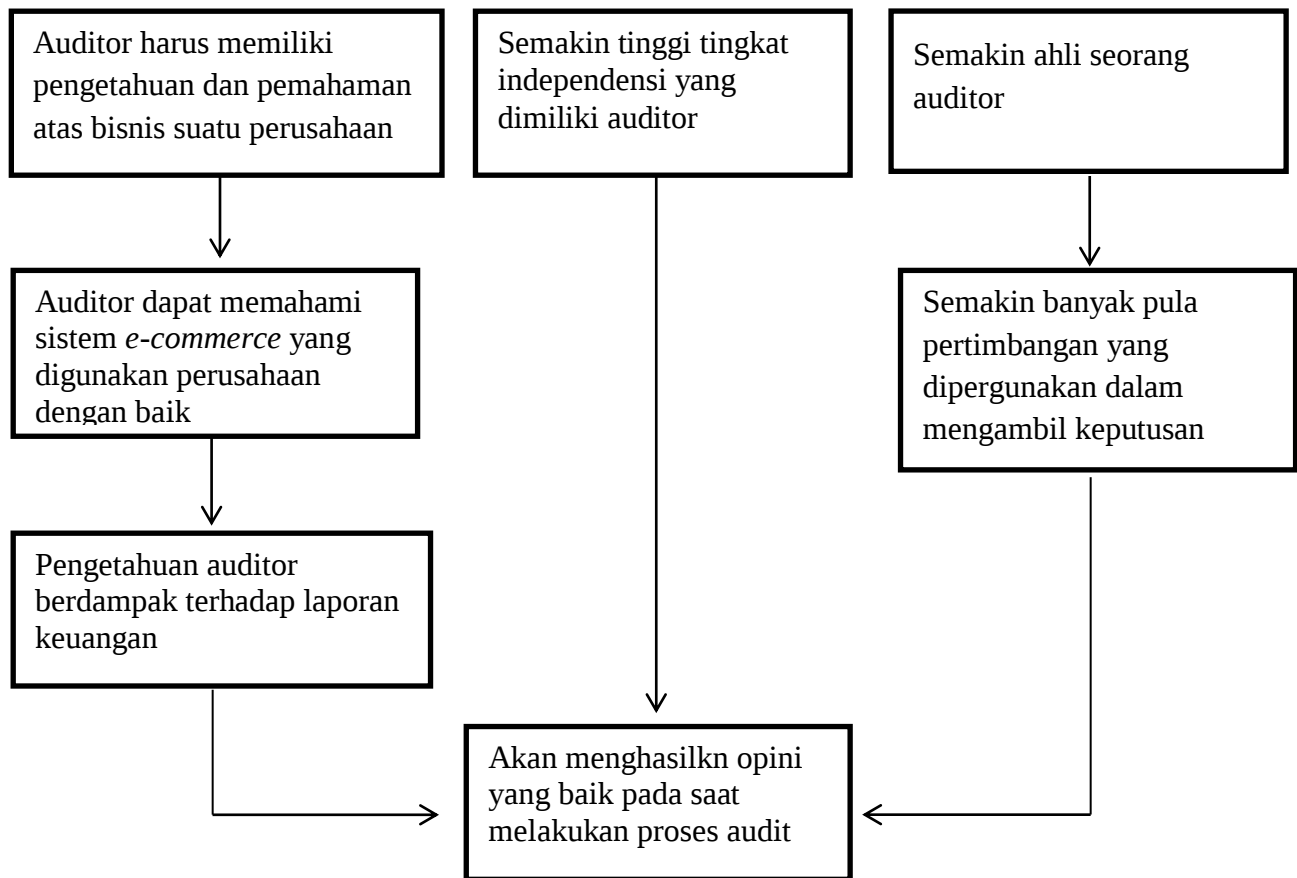
2.2.3 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Opini Audit Laporan Keuangan

Dalam skripsi Devi Megasari (2008) Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk menguasai pekerjaannya dengan baik, ahli dalam bidangnya dan mampu menyelesaikan setiap masalah dengan baik. Kompetensi seorang auditor dapat diukur dari lamanya auditor itu bekerja, tingkat pendidikan, seringnya melakukan program pelatihan, memiliki pengetahuan dan cakap dalam bidangnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rianovita (2005) dan penelitian Mayangsari (2003) dalam Devi Mayasari (2017) bahwa keahlian audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap auditor dalam mengambil keputusan yaitu berupa opini audit.

Karena semakin ahli seorang auditor maka semakin banyak pula pertimbangan yang dipergunakan dalam memberikan basil akhir berupa opini audit apa yang akan diberikan kepada perusahaan. Keahlian audit ini bisa didapat dari pengalaman-pengalaman sebelumnya auditor dalam mengaudit perusahaan.

Selain itu keahlian audit dapat diperoleh dari banyaknya pelatihan-pelatihan yang telah diikuti auditor. Semakin banyak pelatihan- pelatihan yang diikuti auditor maka kemampuan mengauditnya akan semakin baik, begitu juga sebaliknya. Kerangka Pemikiran yang diajukan sebagai berikut

Gambar. 2.1
Kerangka Pemikiran



2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini, selain itu penelitian terdahulu dapat dipakai sebagai sumber pembandingan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang di dapat dari jurnal dan internet sebagai perbandingan agar diketahui persamaan dan perbedaannya.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Jayanthi Octavia (2013)	Pengaruh Keahlian Auditor Eksternal Terhadap Audit <i>E-Commerce</i>	Variabel Independen : Keahlian Auditor Eksternal Variabel Dipenden : Audit <i>E-Commerce</i>	Keahlian Auditor secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Audit <i>E-Commerce</i>
2	Ariefah Wahyu Wardani (2014)	Pengaruh Sikap Auditor Terhadap Jasa Audit <i>E-Commerce</i>	Variabel Independen : Sikap Auditor Variabel Dipenden : Jasa Audit <i>E-Commerce</i>	Sikap Auditor secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap

				Audit <i>E-Commerce</i>
3	Islahuzzaman (2006)	Sikap Auditor Terhadap Jasa Audit <i>E-Commerce</i>	Variabel Independen : Sikap Auditor Variabel Dipenden : Jasa Audit <i>E-Commerce</i>	Sikap Auditor secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Audit <i>E-Commerce</i>
4	Made Julia Drupadi1 I Putu Sudana2	Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Independensi Pada Audit <i>Judgment</i>	Variabel Independen : Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi Variabel Dipenden : Audit <i>Judgment</i>	Pengaruh dari keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi pada audit <i>judgment</i> Tetapi tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit <i>judgment</i>
5	Devi	Pengaruh	Variabel Independen :	Kompetensi

	Rahmawati (2017)	Kompetensi Auditor mengenai <i>e-commerce</i> terhadap Pengumpuln Bukti Audit Berbasis EDP Audit	Kompetensi Auditor mengenai <i>e-commerce</i> Var iabel Audit Dipenden : Pengumpuln Bukti Audit Berbasis EDP	Auditor mengenai <i>e-commerce</i> berpengaruh secara signifikan terhadap Pengumpuln Bukti Audit Berbasis EDP Audit
6	Ulfa Giny (2017)	Pengaruh Bisnis <i>E-Commerce</i> , Keahlian Auditor Eksternal terhadap Prosedur Audit <i>E-Commerce</i>	Variabel Independen : Bisnis <i>E-Commerce</i> , Keahlian Auditor Eksternal Variabel Dipenden : Prosedur Audit <i>E-Commerce</i>	Bisnis <i>e-commerce</i> , keahlian Auditor Eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap Prosedur Audit <i>E-Commerce</i>

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penulis :

- 1) Jayanthi Octavia (2013) tentang “Pengaruh Keahlian Auditor Eksternal Terhadap Audit *E-Commerce*”. Adapun beberapa persamaan dalam penelitian ini yaitu diantaranya, objek penleitiannya ini dilaksanakan di KAP Kota

Bandung, Variabel bebas dalam penelitian ini Keahlian Auditor Eksternal dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sedangkan variabel terkaitnya berbeda, penelitian terdahulu menggunakan Audit *E-Commerce* sedangkan penulis menggunakan Opini Audit Laporan Keuangan *E-Commerce*.

- 2) Ariefah Wahyu Wardani (2014) “Pengaruh Sikap Auditor Terhadap Jasa Audit *E-Commerce*” Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek penelitian sebelumnya dilaksanakan di KAP Surabaya sedangkan penulis dilaksanakan di KAP Kota Bandung, Variabel bebas dalam penelitian ini Sikap Auditor dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sedangkan variabel terkaitnya berbeda, penelitian terdahulu menggunakan Jasa Audit *E-Commerce* sedangkan penulis menggunakan Opini Audit Laporan Keuangan *E-Commerce*.
- 3) Islahuzzaman (2006) “Sikap Auditor Terhadap Jasa Audit *E-Commerce*” Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu objek penelitiannya dilaksanakan di KAP Kota Bandung, Variabel bebas dalam penelitian ini Sikap Auditor dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sedangkan variabel terkaitnya berbeda, penelitian terdahulu menggunakan Jasa Audit *E-Commerce* sedangkan penulis menggunakan Opini Audit Laporan Keuangan *E-Commerce*.
- 4) Made Julia Drupadi I Putu Sudana “Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Independensi Pada Audit *Judgment*” Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek penelitian sebelumnya dilaksanakan di KAP Bali

sedangkan penulis dilaksanakan di KAP Kota Bandung, Variabel bebas dalam penelitian ini Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sedangkan variabel terkaitnya berbeda, penelitian terdahulu menggunakan Jasa Audit *Judgement* sedangkan penulis menggunakan Opini Audit Laporan Keuangan *E-Commerce*.

- 5) Ulfa Giny (2017) “Pengaruh Bisnis *E-Commerce*, Keahlian Auditor Eksternal terhadap Prosedur Audit *E-Commerce*” Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu ada penambahan variabel dan penulis menambahkan Sikap Auditor pada variabel bebas, dan pada variabel terkait ada perbedaan pebedaan lainnya penelitian terdahulu menggunakan Prosedur Audit *E-Commerce* Sedangkan penulis menggunakan Opini Audit Laporan Keuangan *E-Commerce*.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:93) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam betuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan Auditor tentang Bisnis *E-Commerce* memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit Laporan Keuangan
- 2) Independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit Laporan Keuangan
- 3) Keahlian Auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap Opini Audit Laporan Keuangan
- 4) Bisnis *E-Commerce*, Independensi dan Keahlian Auditor Eksternal secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Opini Audit Laporan Keuangan